

## KONSEKUENSI SOSIAL TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Memang, teknologi komunikasi menjadi satu kekuatan yang bisa mempengaruhi kekuatan sosial lainnya. Teknologi komunikasi memiliki keterkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Tidak berlebihan kiranya bila ada orang yang mengatakan bahwa teknologi komunikasi mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Bisa saja pemakaian teknologi komunikasi menguntungkan, misalnya meningkatkan produktivitas, memperpendek waktu dan jarak. Tetapi, tidak berarti tidak menimbulkan persoalan. Beberapa persoalan yang muncul misalnya, jurang antara pihak yang kaya dan miskin informasi makin besar, *privacy* jadi terganggu, orang jadi terpencil dari lingkungan sosial, informasi tidak benar disusupkan melalui media interaktif dan batasan-batasan pekerjaan yang lama tidak berlaku lagi.

### A. Makna Konsekuensi Sosial Pemakaian Teknologi Komunikasi

Salah satu cara untuk melihat pengaruh teknologi komunikasi pada kehidupan sosial adalah, melihat konsekuensi sosial pemakaian teknologi komunikasi. Konsekuensi sosial dengan dampak sosial pemakaian teknologi komunikasi memiliki makna yang berbeda. Konsekuensi sosial adalah akibat sosial sebagai kelanjutan logis sebuah keadaan atau pemakaian dan sudah disadari akan terjadi. Sedangkan dampak sosial adalah keadaan sosial sebagai hasil sebuah perbenturan dua keadaan yang tidak disadari. Dengan demikian, perbedaan konsekuensi sosial dan dampak sosial adalah pada unsur logis dan kesadaran. Konsekuensi sosial mengandung unsur logis dan kesadaran, sedangkan dampak sosial tidak mengandung unsur logis dan sadar.

### B. Konsekuensi Sosial. Teknologi Komunikasi

Konsekuensi sosial teknologi komunikasi bisa dilihat pada perubahan hubungan individu dengan individu, individu dengan komunitas, individu dengan lembaga sosial (seperti kelurahan, kecamatan, kabupaten propinsi dan negara), individu dengan media massa, komunitas dan media massa, komunitas dengan lembaga sosial, tentu saja setelah pemakaian teknologi komunikasi. Keinginan untuk berubah tersebut, sesungguhnya, tidak pernah direncanakan oleh seorang pemakai teknologi komunikasi. Hanya saja dia memperoleh makna dari pengalamannya menggunakan teknologi komunikasi tersebut. Makna itu sendiri kemudian direkonstruksikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, perubahan hubungan yang terjadi seolah-olah datang begitu saja.

Sehubungan dengan kenyataan di atas terdapat dua jenis konsekuensi sosial teknologi komunikasi yang penting, yaitu:

#### 1. *Perubahan Hubungan Sosial*

Jika hubungan antara dua komponen masyarakat berubah, katakanlah antara seorang individu dan individu lain karena pemakaian teknologi komunikasi, maka sudah terjadi konsekuensi sosial. Bisa saja perubahan itu berawal dari *sense* dia mengenai orang lain. Tetapi, pada saat seorang individu mulai memikirkan *senseny* tentang orang lain, menurut Steven G. Jones, sesungguhnya dia juga memikirkan *sense* dia tentang siapa dirinya, siapa dirinya di antara orang-orang lain dan ingin menjadi apa dirinya (1998:2). Kalau sudah begini, perubahan hubungan sosial tersebut berasal dari konstruksi seorang individu tentang, individu lain.

Kenyataan di atas akan menjadi sangat jelas bila dikaitkan dengan pemakaian komputer dalam masyarakat. Seperti telah diketahui komputer memiliki kedudukan sebagai pembentuk media baru. Media baru, yang nota bene membutuhkan komputer tersebut, menjadi alat untuk berkomunikasi. Tidak heran bila orang menyebutnya sebagai *Computer-Mediated Communication* (CMC). CMC ini bisa meningkatkan kemampuan seorang individu dalam mendengar dan melihat. Nah, orang-orang yang memakai CMC inilah kelak yang membentuk *cybersociety*. Tanpa CMC tidak mungkin ada *cybersociety*.

Bila dalam masyarakat biasa setiap individu hidup bersama-sama secara fisik dalam sebuah daerah tertentu, maka setiap individu di dalam *cybersociety* tidak harus hidup dalam sebuah kawasan tertentu. Bisa saja individu yang tergabung di dalamnya tidak pernah bertemu secara fisik dan hidup di daerah yang berbeda-beda. Mereka terhubung karena sama-sama menggunakan *on-line communication*. Itulah sebabnya konstruksi sosial mereka tentang sebuah realitas tidak dibentuk oleh jaringan para pemakai CMC, melainkan dalam jaringan itu sendiri. Dengan demikian, di luar jaringan CMC, realitas itu tidak pernah terbentuk.

Persoalan yang barangkali muncul adalah, apakah perubahan hubungan sosial karena pemakaian teknologi komunikasi mengarah pada kebaikan? Tidak mudah menjawabnya. Yang jelas, sebuah teknologi komunikasi selalu memiliki efek samping (*side effect*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Stanford Institute for the Quantitative Study of Society* terhadap 4.000 pengguna internet menyebutkan bahwa internet menyebabkan isolasi sosial (*social isolation*). Makin lama seorang individu menggunakan internet, makin berkurang kontakannya dengan lingkungan sosial (Suara Pembaruan, 2/9/01).

Pola hubungan menggunakan CMC antara pengirim dan penerima pesan umumnya belum saling mengenal (*unknown*) apalagi dengan penggunaan identitas singkat pada *e-mail* dan *nick name* pada fasilitas IRC menyebabkan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi tertutup tidak terbuka. Kecenderungan yang demikian menyebabkan interaksi sosial yang terjadi tidak memiliki makna dan hanya bersifat maya atau semu.

Konsekuensi sosial lainnya adalah melalui bantuan komputer bisa melihat hasil ketikan di layar monitor sebelum dicetak (*paperless*) sehingga lebih efisien dalam waktu dan tempat penyimpanan file. Makanya dahulu banyak kursus mengetik, sekarang sudah jarang kita temui kursus mengetik apalagi di kota-kota besar. Setelah dirasakan dapat menggantikan cara konvensional baru terlihat kelebihan lainnya, misal menggantikan sarana pengiriman surat dengan surat elektronik (*e-mail*), pencarian data melalui *search engine*, *chatting*, mendengarkan musik, dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa disamping efisiensi dalam penggunaannya adanya teknologi komunikasi baru menyebabkan tingkat ketrgantungan pada orang lain semakin berkurang. Adanya e-mail menyebabkan masyarakat tidak membutuhkan lagi tukang pos apalagi Kantor Pos. Tidak perlu bertemu dengan pedagang perangko, penjual amplop dan sebagainya.

## 2. *Transformasi Sosial.*

Munculnya masyarakat informasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (i) informasi menjadi senjata strategis; (ii) pemilihan. informasi menjadi dasar konflik antara pemerintah dan pengusaha; (iii) informasi tidak lagi gratis; (iv) semua informasi yang bernilai tinggi akan tersimpan dalam bentuk digital; (v) pustaka akan dipenuhi oleh buku-buku pintar elektronik; (vi) pustaka dunia akan muncul dalam bentuk informasi elektronik; (vii) konsep manusia tentang *privacy*, *security* dan pemilikan berubah; (viii) pertukaran informasi meruntuhkan batas-batas budaya dan wilayah; (ix) konflik akan terjadi antara pemakai dan manajemen sistem informasi; dan (x) orang-orang yang menjadi "spesialis informasi" akan menjadi sangat berkuasa (Dalam Tanduklangi, 1993:127).

Tetapi, sebuah masyarakat tidak bisa disebut masyarakat informasi kalau masyarakat tersebut tidak terbuka. Salah satu pendorong lahirnya masyarakat terbuka adalah pemakaian teknologi komunikasi. Ini terasa logis. Sebab, pemakaian teknologi komunikasi mempengaruhi struktur masyarakat. Nilai yang dibawa oleh sebuah teknologi komunikasi sanggup menggoyahkan struktur masyarakat yang lama. Nilai egaliter misalnya, menggusur struktur masyarakat yang tertutup. Kalau masyarakat masih mempertahankan struktur masyarakat tertutup dengan adanya CMC misalnya, itu sarna saja dengan menentang evolusi.

Wajah masyarakat dalam masyarakat terbuka ditandai oleh keberadaan nilai-nilai heterogen. Akibatnya sifat pluralistik jadi menonjol. Penonjolan sifat pluralistik ini menjadikan menuntut masyarakat mengubah orientasinya. Tidak terlalu berlebihan bila ada orang yang berpendapat bahwa kesadaran masyarakat untuk mengenal dirinya sendiri sangat penting dalam rangka memakai sebuah teknologi komunikasi. Pilihan orientasi diri ini menentukan seluruh sikap individu dalam memakai teknologi komunikasi.

Bila masyarakat terbuka sudah terwujud, maka sesungguhnya ia bisa memaksakan terbentuknya pemerintahan yang terbuka (open government) pula. Pemerintahan yang terbuka sudah dianut oleh banyak negara demokratis. Ia ditandai, paling tidak oleh: (i) seluruh kegiatan pemerintah harus bisa diikuti dan dipantau oleh khalayak; (ii) informasi yang dikuasai oleh pemerintah mudah diakses khalayak; dan (iii) proses pengambilan keputusan terbuka bagi keterlibatan khalayak (Santosa 2001:41). Dengan demikian, tiga parameter utama pengelolaan negara yang baik (*Goodgovernance*), seperti akuntabilitas, transparansi dan partisipasi dipenuhi oleh pemerintahan yang terbuka. *Goodgovernance* sendiri sekarang sudah menjadi salah satu ukuran eksistensi sebuah negara.

Transformasi sosial lainnya adalah terdapatnya orientasi kerja manusia yang semula pada otot berubah berorientasi pada otak, sehingga perbedaan gender dalam kerja semakin sempit. Pergeseran pola hidup secara umum. Pola hidup manusia akan sangat tergantung kepada komputer yang menggambarkan besarnya keterlibatan teknologi informasi dalam hidup manusia. Dampak ini akan terus berlanjut hingga produk-produk yang dikelola komputer menjadi produk yang cerdas (*smart product*).

## KONSEKUENSI KULTURAL TEKNOLOGI KOMUNIKASI

### A. Makna Konsekuensi Kultural Teknologi Komunikasi

Untuk memahami makna konsekuensi kultural teknologi komunikasi, perlu diungkap pengertian *cultural* lebih dulu. *Cultural* berasal dari kata *cultural*, yang dalam Bahasa Inggris berarti *having to do with culture* (berkaitan dengan budaya). Jadi, tidak berlebihan bila *cultural* diartikan sebagai kebudayaan. Atas dasar pemikiran di atas, konsekuensi *cultural* pemakaian teknologi komunikasi dilihat pada karakter yang dimiliki lembaga sosial, sistem pengetahuan, perilaku keseharian individu dan komunitas, sistem nilai dan norma dalam masyarakat berubah, sebagai kelanjutan logis pemakaian teknologi komunikasi, maka sudah terjadi konsekuensi kultural. Sebaliknya, bila karakter lembaga sosial, sistem pengetahuan, perilaku keseharian individu dan komunitas, sistem nilai dan norma dalam masyarakat, sebagai kelanjutan logis pemakaian teknologi komunikasi, tidak berubah; maka tidak ada konsekuensi kultural pemakaian teknologi komunikasi.

### B. Konsekuensi Kultural. Pemakaian Teknologi Komunikasi

Bila kita menengok kenyataan, misalnya pada perilaku orang-orang yang suka mengakses internet, ternyata mereka sadar bahwa kadang-kadang mereka "berurusan" dengan apa yang disebut realitas maya (*virtual reality*). Realitas maya sendiri, seperti ditulis Mark Slouka, merujuk pada lingkungan yang "menyelubungi" atau "menghidupkan secara sensual", yang dimasuki individu dengan cara menghubungkan dirinya ke komputer (1999:38). Dengan kata lain, orang-orang yang suka mengakses internet sadar bahwa komputer menciptakan ilusi untuk mereka. Tetapi, tidak banyak yang bisa membedakan ilusi tersebut dengan dunia nyata. Akibatnya, mereka merasa senang menghadapinya.

Bisa saja tawaran yang diajukan dunia semu itu sejalan dengan kebutuhan individu yang mengakses internet. Bisa saja tawaran dunia semu tersebut sesuai dengan keinginan individu untuk menciptakan identitas baru buat dirinya. Yang jelas, jaringan internet telah menawarkan bentuk komunitas baru, yaitu komunitas maya (*virtual community*) Nah, dalam konteks komunitas semu ini, paling sedikit ada dua konsekuensi kultural pemakaian teknologi komunikasi yang menonjol, yaitu:

#### 1. Perubahan Sistem Nilai dan Norma

Jika diibaratkan sebagai pengembara, maka orang-orang yang mengakses internet akan banyak melakukan perjalanan, banyak melihat dan tentu saja banyak memperoleh informasi. Semua pengalaman itu, tentu saja akan mengubah pandangan mereka tentang diri mereka sendiri serta nilai dan norma yang selama ini mereka anut. Bukan mustahil mereka lantas mengadopsi nilai-nilai profesionalisme yang mengutamakan prinsip kepakaran, otoritas, otonomi, autensitas dan integritas. Bukan mustahil pula mereka tidak menyukai lagi solidaritas komunal. Kalau ini yang terjadi, sesungguhnya perubahan sistem nilai itu baik untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Artinya, nilai-nilai yang diadopsi adalah nilai yang bermanfaat untuk membangun kebudayaan industrial.

Tetapi bukan mustahil yang terjadi adalah, orang-orang yang mengakses internet tidak peduli lagi dengan tatanan moral, sistem nilai dan norma yang telah disepakati berpuluh-puluh tahun. Mereka hanyut dalam pengembaraan mereka dan menabrak apa saja yang mereka anggap menghambat tujuan mereka. Mereka merasa tidak peduli lagi dengan segala aturan yang ada.

Bila melihat kenyataan di negara-negara maju, kita tentu mengerti bahwa perubahan yang terjadi pada orang-orang yang mengakses internet adalah perubahan moral dan kemanusiaan. Orang tidak peduli lagi dengan moral yang

selama ini dijunjung tinggi. Orang juga tidak peduli dengan nilai kemanusiaan orang lain. Sudah begitu, orang lebih percaya pada isu daripada informasi, lebih percaya pada rumor *ketimbang* kebenaran. Pergeseran nilai yang nampak ekstrim adalah kemudahan pengguna untuk menjelajahi situs-situs porno atau situs-situs cabul yang banyak bertebaran di internet dan bebas sensor karena internet dianggap tidak memiliki aturan dan kejelasan hukum dalam penggunaannya. Selain itu muncul kejahatan menggunakan internet yang disebut dengan "carding" berupa pembobolan kartu kredit milik orang lain. Ini disebabkan karena keamanan dalam internet saat ini masih belum sempurna khususnya berkaitan dengan *subscribe* pendaftaran diri pada suatu situs

### **2. Penyerahan sebagian otoritas diri pada teknologi komunikasi**

Bila dicermati maka orang-orang yang mengakses teknologi komunikasi informasi akan meluangkan waktu yang banyak dan biaya yang mahal untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Meski telah terpuaskan oleh informasi yang didapat kecenderungannya orang-orang tersebut akan terus mencari dan mencari informasi melalui internet. Disinilah kondisi penyerahan diri pada teknologi terjadi akibatnya Keasyikan dalam menggunakan internet menjadikan semacam kecanduan yang mau tidak mau membawa ke arah pengeluaran keuangan yang lebih.

Selain itu penggunaan internet memunculkan *trend centre* gaya hidup dengan penambahan pengetahuan dari media internet. Orang tidak dianggap eksis bila tidak memiliki e-mail atau bergabung dalam komunitas virtual seperti friendster atau blogger. Lembaga tidak dianggap eksis bila tidak memiliki website atau situs resmi.

### **2. Kolonialisasi**

Munculnya teknologi komunikasi menyebabkan arus informasi dari negara maju ke negara berkembang adalah tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan masyarakat negara tertentu lebih banyak mengkonsumsi informasi dari negara yang *rich informations* (maju). Sehingga memungkinkan munculnya kolonialisasi> Kolonialisasi disini bukannya taktik imperialisme dalam penaklukan negara lain melalui akuisisi tanah dan wilayah namun berupa penjajahan melalui arus informasi.